Jurnal Bahusacca
Jurnal pendidikan dasar dan manajemen pendidikan
E-ISSN : 2746-3397

Pengembangan instrumen penilaian hots (higher order thinking skill) pada materi pancasila buddhis di sekolah menengah pertama (smp)

Gerryt Riana Septiarie[1], Hesti Sadtyadi, Ngadat[3]

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

e-mail: gerryt0122@gmail.com[1], 15hestisadtyadi@gmail.com, ngadat.stabn.wonogiri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan pengembangkan instrumen penilaian HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada materi *Pancasila Buddhis* di Sekolah Menengah Pertama. Serta menguraikan dan mengetahui kelayakan instrumen penilaian HOTS pada materi *Pancasila Buddhis*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Berdasarkan uji analisis faktor dihasilkan nilai KMO sebesar 0,727 dengan *anti image* , dengan nilai lebih besar dari 0,5 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid. Uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,725 dalam uji skala kecil dan 0,749 pada uji skala besar, yang berarti instrumen reliabel. Hasil analisis Aiken penilaian dari ahli materi diperoleh nilai rata-rata 0,90, penilaian dari ahli bahasa diperoleh nilai rata-rata 0,93, penilaian dari ahli evaluasi diperoleh nilai rata-rata 0,92, sehingga instrumen dikatakan valid. Hasil penilaian dari uji kelompok kecil diperoleh nilai rata-rata 67,80 dari uji kelompok besar diperoleh nilai rata-rata 70,83 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Instrumen Penilaian; HOTS; Pancasila Buddhis; Research and development (R&D).*

Abstract

The objectives of this study are to develop assessment instrument of HOTS (*High Order Thinking Skill*) in *Pancasila Buddhist* material at junior high school and to find out the feasibility of assessment instrument HOTS in *Pancasila Buddhist* material. This research is Research And Development. Based on analysis of factors produced a KMO value of 0,727 with an *anti-image*, with higher value than 0,5 which indicates that instrument is valid. *Cronbach alpha's* reliability test is 0,725 on small scale tests and 0,749 on large scale, which means that there are reliable instruments. Aiken's assessment analysis from the material expert acquired value average of 0,90, assessment from linguistic expert obtained average value 0,93, assessment from evaluator gained average value 0,92, so the instrument is said to be valid. The evaluation of small group tests comes at average 67,80 from large group tests comes average of 70,80 showing that instrument is worthy to be used students.

Keywords: *Assessment, Instrument of HOTS, Pancasila Buddhist, Research and development (R&D).*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyahardjo, 2008: 11). Kegiatan belajar

mengajar merupakan kegiatan yang saling berhubungan antara guru dan siswa. Hubungan tersebut yang akan mendorong kehidupan manusia menjadi lebih baik dalam perkembangannya.

Berkembang atau tidaknya bangsa tergantung pada kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik mengakibatkan perkembangan bangsa yang baik. Sebaliknya mutu pendidikan yang kurang baik, maka kemajuan bangsa kurang maksimal. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dimulai dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dimulai dengan menyusun tujuan pembelajaran yang tepat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Proses pembelajaran mengemukakan bahwa, ”Tujuan pembelajaran yaitu untuk memberikan petunjuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa” (Permendiknas, No. 52 Tahun 2008).

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Menilai pencapaian hasil pembelajaran peserta didik merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi yang baik dan memotivasi peserta didik untuk keberhasilan belajar peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa proses pengumpulan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar dapat dilihat dari penilaian hasil belajar peserta didik:

> Penilaian adalah proses pengumpulan data pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup tiga aspek, yaitupengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian hasil belajar peserta didik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif dan kreatif (Permendikbud No. 23 Tahun 2016).

Penilaian adalah proses dari kegiatan pembelajaran. Penilaian di dunia pendidikan menduduki posisi yang penting karena dapat membantu guru dalam mengukur prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Apabila penilaian dapat dilaksanakan dengan tepat, maka output yang didapat akan sesuai dengan keadaan peserta didik yang sesungguhnya. Hasil dari penilaian ini dapat dijadikan sebagai

dasar kegiatan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi materi, metode maupun teknik yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Penilaian yang baik yaitu penilaian yang dapat mengukur semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan penilaian yang komprehensif atau menyeluruh dalam melakukan penilaian. Pelaksanaan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal, baik untuk menguji aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menguji hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif biasanya diambil dari berbagai buku atau kumpulan soal-soal ujian. Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Pertanyaan atau tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan peserta didik pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali potensi belajar mereka berupa pertanyaan atau tugas yang dapat memicu peserta didik untuk berfikir analitis, evaluatif, dan kreatif serta dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Membuat instrumen penilaian yang komprehensifitu tidak mudah, sehingga guru harus benar-benar memahami aspek yang akan dinilai. Dalam melakukan penilaian, seringkali guru mencampuradukan ketiga aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa memperlihatkan aspek penilaian yang sesuai dengan aspek yang semestinya. Karena itu, guru harus mempersiapkan kisi-kisi, butir soal, pedoman penilaian, dan rubik penilaian sesuai dengan aspek-aspek yang akan dinilai. Nilai yang diberikan harus sesuai prosedur yang jelas dapat dipertanggungjawabkan pada peserta didik maupun wali peserta didik.

Penerapan kurikulum 2013 ternyata dapat membantu guru dalam melakukan penilaian yang komprehensif karena dalam kurikulum ini menerapkan pendekatan saintifik 5M yang meliputi 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi, 4) menalar, dan 5) mengkomunikasikan.

Kegiatan 5M ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif karena dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan 5M menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS *(Higher Order Thinking Skill)*. Kegiatan pembelajaran pada level

HOTS ini bergantung pada kemampuan guru dalam merancang hingga menerapkannya pada pembelajaran.

Penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru karena guru juga harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, serta guru dihadapkan pada tantangan peserta didik yang diajarnya. Kadang guru sudah merasa melaksanakan dengan maksimal agar kegiatan pembelajaran menarik dan dirancang sesuai dengan kegiatan 5M, tetapi semua tergantung dari sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang menarik dan inovatif harus adanya kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik.

Menurut Taksonomi Bloom tingkat kemampuan berpikir peserta didik dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Enam tingkatan tersebut adalah C-1 (mengingat), C-2 (memahami), C-3 (menerapkan), C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), C-6 (mencipta). Tiga tingkatan terbawah yaitu dari C-1 sampai C-3 masuk dalam kategori berpikir tingkat rendah dengan kata lain LOTS (*Lower Order Thinking Skill*), sedangkan 3 tingkatan berikutnya dari C-4 sampai C-6 masuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Berpikiran tingkat rendah (*LOTS*) tidak membutuhkan kemampuan yang lebih, karena peserta didik akan lebih banyak mengetahui, menghafal, dan memahami materi saja, sedangkan dalam berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), peserta didik dituntut untuk lebih banyak berpikir dan bernalar yang lebih supaya bisa menemukan solusi atau mampu menyelesaikan suatu masalah dalam belajar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diharapkan dapat memancing peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan keinginan untuk menuangkan ide atau gagasannya dalam proses pembelajaraan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 2 Keling Ibu Kiswati pada tanggal 30 Januari 2020 bahwa guru ketika membuat soal-soal tentang pendidikan agama Buddha guru cenderung lebih banyak menguji tentang aspek kognitif mengingat, memahami dan menerapkan saja. Padahal buku-buku pelajaran yang menunjang kegiatan belajar di sekolah telah menyajikan berbagai materi yang dapat mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan menyajikan berbagai konsep materi yang sistematis. Namun, dalam kegiatan penilaian atau evaluasinya kurang melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menguji aspek kognitif menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi, karena belum adanya kreatifitas guru dalam mengembangan instrumen penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Sedangkan, berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar masih mengandalkan

ceramah dan tanya jawab. Peserta didik cenderung tidak memperhatikan pelajaran dan cenderung pasif dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian HOTS pada materi Pancasila Buddhis? (2) bagimana kelayakan instrumen penilaian HOTS pada materi Pancasila Buddhis?

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and development (R&D)*. Pengembangan yang digunakan dalam pengembangan instrumen penilaian HOTS ini menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh *Borg and Gell* sebagai acuannya yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: (1) Tahap Pendahuluan, (2) Tahap Perencanaan dan Pengembangan Produk Awal, (3) Tahap Uji Coba, Evaluasi dan Revisi, dan (4) Tahap Implementasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai Juni 2020. Tempat penelitian dilakukan di SMP Kabupaten Jepara dan Kabupaten Temanggung. Prosedur penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut: (1) Penyusunan Desain dan Perangkat Instrumen, (2) Validasi Ahli, (3) Uji Coba, (4) Analisis Data, dan (5) Implementasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pendidik Agama Buddha dan 50 peserta didik Agama Buddha. Data dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket serta pengolahan data dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dianalisis dengan EFA (Exploratory Faktor Analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan adalah instrumen penilaian berupa (Soal Uraian) Agama Buddha pada materi *Pancasila Buddhis* untuk peserta didik SMP.Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan menurut *Borg and Gall* yang terdapat sepuluh langkah dalam model pengembangannya. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian yang telah di moditifikasi disesuaikan dengan kondisi lapangan dan terbatasnya waktu penelitian. Berikut ini disajikan data hasil tahapan penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Pertama, tahapan dalam studi pendahuluan adalah wawancara terkait instrumen penilaian HOTS pada mata pelajaran Agama Buddha. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang terkait dengan pembelajaran agama Buddha di lapangan. Wawancara

dilakukan terhadap guru mata pelajaran agama Buddha yaitu Kiswati, S.Ag. Berdasarkan hasil wawancara secara online yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari2020 diperoleh dari guru agama Buddha Ibu Kiswati, S.Ag, diungkapkan bahwa, dalam kegiatan penilaian atau evaluasinya kurang melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menguji aspek kognitif menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Guru juga masih mengandalkan soal-soal yang ada dibuku paket. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kreatifitas guru dalam mengembangkan instrumen penilaian HOTS.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar adalah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Jadi guru menjelaskan materi pada peserta didik dan kemudian peserta didik mencatat hal-hal yang dirasa penting dalam buku catatan masing- masing. Informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara adalah sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran agama Buddha di dalam kelas. Sebagai solusi atas permasalahan maka dikembangkan sebuah bahan ajar berupa instrumen penilaian HOTS berupa soal uraian untuk membantu peserta didik lebih mudah dalam melatih berpikir tingkat tinggi.

Kedua, tahap perencanaan produk merupakan tahap perencanaan untuk menghasilkan perencanaan yaitu mempelajari kurikulum dan silabus sehingga menghasilkan analisis kompetensi dasar. Ketiga, Tahap uji coba, evaluasi dan revisi dilakukan setelah draf instrumen penilaian HOTS selasai disusun. Draf instrumen dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan kemudian dilakukan review atau validasi ahli oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli evaluasi. Hasil validasi para ahli kemudian dilakukan revisi untuk memperbaiki instrumen penilaian HOTS. Tujuan dari tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan draft perangkat instrumen penilaian yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli, data yang diperoleh dari uji coba. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian dari para ahli dan uji coba lapangan.

Berdasarkan analisis faktor dengan mempergunakan program SPSS versi 15, menunjukan KMO model instrumen sebesar 0,727 yang ditampilkan pada tabel 7,dengan Chi Square signifikan dibawah 0,5 yang berarti tingkat kesalahan dibawah 0,5, dalam penelitian ini adalah dengan tingkat kesalahan 0 dan KMO diatas 0,5, berarti model dapat dipergunakan untuk analisis lebih lanjut.

Memperhatikan nilai *anti image* tiap instrumen yang dianalisis menunjukan bahwa tiap instrumen valid, yang ditunjukan dari nilai*anti image* diatas 0,5, yang berarti setiap instrumen valid. Dalam uji ini validitas sebelumnya telah dilakukan koreksi dari tim review instrumennya, sehingga mampu menjaga validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini. Dalam hal ini masukan terhadap

instrumen dilakukan dengan memberikan masukan secara tertulis melalui lembar form koreksi instrumen dan penilaiannya yang dapat dikatakan bahwa instrumennya telah valid dan layak untuk digunakan. Hal ini menunjukan bahwa instrumen telah teruji validitasnya, baik secara konteks, isi, juga secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis Aiken dari ahli materi mendapatkan nilai rata-rata 0,90, ahli bahasa mendapatkan nilai rata-rata 0,93, dan ahli evaluasi mendapatkan nilai rata-rata 0,92 sehingga instrumen penilaian HOTS dikatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukan sejauh mana hasil suatu

Tabel 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,725	6

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,725≥0,7. Berdasarkan nilai tersebut instrumen penelitian dapat dikatakan valid dan reliabel.

Tabel 2

Hasil Reliabilitas Uji kelompok Besar Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,749	6

Berdasarkan hasil tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,749≥0,7. Berdasarkan nilai tersebut instrumen penelitian dapat dikatakan valid dan reliabel.

Uji coba oleh peserta didik untuk mengetahui penilaian kelayakan instrumesn penilaian HOTS dari sudut pandang peserta didik sebagai sasaran penelitian. Peserta didik menilai instrumen penilaian HOTS yang telah dicetak dan memberikan penilaian dengan mengisi instrumen berupa angket respon yang disusun khusus untuk peserta didik. Uji coba tahap ini dengan subjek 6 peserta didik SMP di Kabupaten Jeparan. Instrumen untuk peserta didik terdiri dari 6 butir pernyataan. Uji coba keompok kecil dilakukan secara *online*melalui via whatsapp dengan menggunakan *google form.* Uji coba yang dilaksanakan pada kelompok kecil mendapatkan jawaban dengan nilai rata-rata 67,80, sehingga instrumen dikatakan layak untuk digunakan bagi peserta didik.

Uji coba keompok besar dilakukan secara *online* melalui via whatsapp dengan menggunakan *google form* . Uji coba tahap ini dengan subjek 44 peserta didik SMP di Kabupaten Jepara dan Kabupaten Temanggung. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh pernyataan mengenai instrumen penilaian HOTS materi *Pancasila Buddhis* mendapatkan respon yang positif dari peserta didik. Uji coba yang dilaksanakan pada kelompok besar mendapatkan jawaban dengan nilai rata-rata 70,83, sehingga instrumen layak untuk digunakan bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengembangan instrumen penilaian HOTS pada materi *Pancasila Buddhis* di SMP. Tahap-tahap yang digunakan peneliti, dengan upaya menciptakan instrumen yang valid dan reliabel, dan memiliki kelayakan sehingga dalam pengembangan ini dilakukan dengan melalui tahapan sebagai berikut: 1) Studi Pendahuluan, dalam tahapan ini adalah melakukan wawancara terkait instrumen penilaian HOTS pada mata pelajaran Agama Buddha kepada guru agama Buddha. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi- informasi yang terkait dengan pembelajaran agama Buddha di lapangan, 2) Tahap Perencanaan (*planning*), merupakan tahap perencanaan untuk menghasilkan perencanaan yaitu mempelajari kurikulum dan silabus sehingga menghasilkan analisis kompetensi dasar, 3) Pembuatan Produk Awal,merupakan tahap membuat kisi-kisi soal beserta instrumen berdasarkan perencanaan awal, maupun uji coba keterbacaan serta validitas isi, 4) Validasi Ahli, dalam tahap inidraf instrumen

dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan kemudian dilakukan review atau validasi ahli oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli evaluasi 5) Uji Coba, tahap ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian HOTS terhadap penilaian dari peserta didik, 6) Revisi dalam tahap ini dilakukan untuk memperbaiki instrumen penilaian HOTS berdasarkan saran dari para ahli, 7) Implementasi, hasil akhir dari instrumen yang telah dianalisis merupakan desain instrumen yang baik sebagai hasil pengembangan, kemudian diimplementasikan kepada 50 peserta didik. Agar memperoleh hasil yang baik maka instrumen yang sudah valid .

2. Berdasarkan hasil uji validitas, dengan melakukan uji validitas secara kualitatif melalui validasi kelayakan oleh para ahli, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, serta uji dengan analisis faktor dihasilkan nilai KMO 0,725 dengan anti image, dengan nilai lebih besar dari 0,5, yang kesemuanya menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dan didukung dengan uji reliabilitas yang menghasilkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,725 dalam uji skala kecil dan 0,749 pada uji sklala besar, yang berarti instrumen valid dan reliabel. Didukungdengan analisis Aiken secaradiskriptif yang menunjukkan bahwa hasil dari penilaian ahli materi mendapatkan nilai rata-rata 0,90, penilaian oleh ahli bahasa mendapatkan nilai rata-rata 0,93, penilaian oleh ahli evaluasi mendapatkan nilai rata-rata 0,92 sehingga instrumen dikatakan valid. Hasil penilaian dari uji kelompok kecil mendapatkan nilai rata-rata 67,80 dan penilaian dari uji kelompok besar mendapatkan nilai rata-rata 70,83 yang menunjukkan bahwa instrumen layak untuk digunakan bagi peserta didik. Sehingga berdasarkan hasil penilaian tersebut instrumen penilain HOTS dikategorikan valid,reliabel dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama.

DAFTAR PUSTAKA

Djaali & Muljono. (2007). *Kegiatan penilaian buku teks pelajaran pendidikan dasar dan menengah*. Buletin BNSP vol.II/No.1/Januari 2007. Jakarta: BNSP

Ernawati, L. (2017). *Pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam*. Diakses pada tanggal 17 Februari 2018.

Fitriani, D. & Suryana, F.“*Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di Sekolah Dasar Kelas IV*”, (Online) Indonesian Journal of Primary Education, Vol. 2. No. 1. 2018. (Diakses tanggal 4 Juni 2018).

Mudyahardjo. (2008). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Sugiyono. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen